

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

Penelitian Maryono, tentang *Kecerdasan Emosional Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa, Tingkat Kelas dan Prestasi Belajar Siswa SMP N 1 SEDAYU Tahun Ajaran 2011/2012*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa SMP N 1 Sedayu. Penelitian ini merupakan kombinasi antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Studi pendahuluan: proses pengambilan data kualitatif metode pengumpulan data antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses pengambilan data kuantitatif, diperlukan beberapa metode pengumpulan data diantaranya adalah angket atau kuesioner dokumen. Dalam penelitian ini prestasi belajar dapat diukur dengan cara melihat indikator dalam setiap dimensi, yaitu dengan membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan prestasi orang lain yang sekelompok atau patokan ranah yang ditetapkan, hasil penelitian tersebut diperhitungkan untuk menentukan nilai rapor.

Penelitian Arif Okto Bastian, tentang *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas X Semester II MAN YOGYAKARTA 1 Tahun Ajaran 2005/2006*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar di rumah secara bersama-sama dengan prestasi belajar kimia siswa kelas x dalam penelitian ini menggunakan tiga macam instrument yaitu angket kecerdasan emosional, angket lingkungan belajar di rumah dan soal prestasi belajar kimia kelas x semester 2 tahun ajaran 2005/2006. Data di atas menggunakan metode statistik deskriptif korelasional.

Penelitian Umi Hani, tentang *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosi dan Pemanfaatan Waktu Belajar di Luar Jam Belajar Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA MAN Wonokromo Bantul Tahun Pelajaran 2004/2005*. Tujuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan bahan pertimbangan lebih lanjut bagi pendidik, calon pendidik serta orang tua. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, tes prestasi belajar matematika. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh tingkat kecerdasan emosi dan pemanfaatan waktu belajar di luar jam pelajaran sekolah terhadap prestasi belajar matematika siswa XI IPA MAN Wonokromo bantul tahun pelajaran 2004/2005 pada tingkat kecerdasan emosi memberikan sumbangan relatif sebesar 59.678% terhadap prestasi belajar matematika.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dari penelitian-penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas secara spesifik tentang hubungan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar PAI. Dalam penelitian ini peneliti

lebih banyak meneliti tentang kontribusi faktor kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar PAI karena diduga terdapat faktor kecerdasan emosi yang mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar.

B. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosi

a. Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yaitu berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.

Menurut Daniel Goleman (2002: 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri seseorang. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi, yaitu *rage* (amarah), *sorrow* (kesedihan), *afraid* (rasa takut), *pleasure* (kenikmatan), *love* (cinta), *shocked* (terkejut), *cross* (jengkel), *prudency* (malu) (Goleman, 2002: 411).

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam the Nicomachea Ethics pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosi kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan dan hal itu sering kali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan (Goleman, 2002:16).

Menurut Mayer dan Goleman orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu; sadar diri, tenggelam dalam permasalahan dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap orang untuk memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidupnya lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia (Mayer dan Goleman, 2002: 65).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong seseorang untuk

merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

b. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya sangat penting bagi keberhasilan.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai:

“Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan” (Gottman, 2001: 513).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, IQ

anak semakin tinggi maka kecerdasan emosi menurun (Goleman, 2001:17).

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2000: 180).

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame of Mind* (Goleman, 2000: 50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memovasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri

sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif (Goleman, 2002: 52).

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku” (Goleman, 2002: 53).

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey (Goleman, 2000: 57) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan

emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2002: 512).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan anak untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

c. Faktor Kecerdasan Emosional

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama (Salovey, 2002: 58-59).

1) Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi

(Goleman, 2002: 64). Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002: 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4) Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain (Goleman, 2002: 57).

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul dan lebih peka (Goleman, 2002: 136). Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi (Goleman, 2002: 172).

5) Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002: 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam

keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2002:59). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosi.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang siswa

belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Menurut Harahap dalam Syaiful, (2012: 21) belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sadar akan tujuan, tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Senada dengan hal tersebut, menurut Sarjiman dan Syaiful, (2012: 21) berpendapat bahwa belajar sebagai rangkaian jiwa-raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karya, ranah kognitif, efektif dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Irwanto berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari yang belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu (Irwanto, 2002: 105). Sedangkan Ngalim Purwanto menjelaskan pengertian belajar yaitu sebagai berikut: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan,

kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya)” (Purwanto, 2007: 84).

Dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach di dalam Sumadi Suryabrata, mengungkapkan:

“Belajar dengan sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar mampu lihai mempergunakan pancainderanya. Pancainderanya tidak terbatas hanya indera penglihatan saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain” (Suryabrata, 1998: 231).

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas (Muhibbidin Syah, 2011: 116) antara lain:

1) Perubahan Intensional

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

2) Perubahan Positif dan aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan manfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif

artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

3) Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Pengertian Prestasi Belajar PAI

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Dengan penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Syaiful Bahri, bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan

perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar (Bahri, 2012: 23).

Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Sedangkan Syaiful Bahri berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa (Bahri, 2012: 24).

Dari beberapa definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Terkadang terdapat siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan

untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam realitanya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Surnadi Suryabrata secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

- 1) Faktor Internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.
- 2) Faktor Fisiologis, dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindra.
- 3) Faktor Psikologis, ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.
- 4) Faktor Eksternal, selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih.

d. Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku

laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Sumadi Suryabrata, bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu (Sumadi Suryabrata, 1998: 296).

Syaifudin Azwar, (2002: 11) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu:

1) Penilaian Berfungsi Selektif (Fungsi Sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya:

- a) Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- b) Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- c) Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa

2) Penilaian Berfungsi Diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi

kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

3) Penilaian Berfungsi Sebagai Penempatan (*placement*)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya.

4) Penilaian Berfungsi Sebagai Pengukur Keberhasilan

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauhmana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah rapor disetiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Rapor biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai 10, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam realitanya nilai terendah dalam rapor yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5 berarti tidak baik atau buru, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik (Azwar, 1998: 11). Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai-nilai rapor pada akhir masa semester I.

C. Korelasi Antara Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Belajar PAI di SDIT

Insan Utama Yogyakarta

Semakin pentingnya kecerdasan emosi di suatu lembaga pendidikan maka sekolah-sekolah kini mengembangkan kurikulum yang menyangkut kecerdasan emosi karena sangat berpengaruh juga pada prestasi belajar siswa. Tetapi pendidikan di sekolah hanya beberapa jam sehari, sehingga tidak sepenuhnya mengajarkan berbagai macam hal untuk diketahui siswa, maka akan lebih baik pendidikan bagi siswa diberikan juga ketika berada di rumah masing-masing. Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan ada siswa yang takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para orang tua maupun siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti halnya mengikuti les bimbingan belajar. Usaha ini jelas baik, namun masih terdapat faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan intelektual, faktor tersebut ialah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi seseorang untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan juga rintangan kehidupan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Dengan

keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan seseorang yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami perang batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Sebuah laporan dari National for Clinical Infant Programs (1992) mengatakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuannya dalam membaca dan menulis, melainkan oleh ukuran emosi dan sosialnya yaitu pada diri siswa tersebut dan memiliki minat; mengetahui pola perilaku yang disenangi orang lain dan bagaimana mengendalikan keinginan hati untuk berbuat buruk; mampu untuk menunggu, mau untuk mengikuti petunjuk dan menaati perintah guru; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bersama teman bermain. Karena hampir semua siswa yang berprestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, kebanyakan dari mereka tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosi ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga memiliki kesulitan-kesulitan kognitif seperti tidak cepat menguasai pelajaran (Goleman, 2002: 273).

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam

berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman, 2001: 17).

Keterampilan dasar emosi tidak dapat dimiliki secara langsung, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosi tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosi, karena dengan emosi anak akan lebih cerdas, pengertian, lebih menerima dan memiliki lebih banyak pengalaman serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Sehingga, pada saat siswa tersebut dewasa akan lebih sukses dimana pun (Gottman, 2001: 250).

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa kecerdasan emosi yang berkembang dan dikelola dengan baik sejak dini akan berpengaruh baik kepada seseorang sampai ia dewasa, dan berpengaruh baik pula dalam setiap aktivitas yang dilakukan seseorang seperti halnya belajar. Ketika kecerdasan emosi tidak terdapat dalam diri siswa atau tidak berkembang dengan baik dalam diri siswa maka akan memberikan pengaruh yang tidak baik dalam diri siswa tersebut. Jadi, terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar PAI, sebab taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu kecerdasan emosi. Menurut Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80%

adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah *Emotional Quetiont* (EQ) (Goleman, 2000: 44).